

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM KUMPULAN CERPEN *DILARANG*

***MENCINTAI BUNGA-BUNGA* KARYA KUNTOWIJOYO**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sastra

oleh

TANTRI S. BOHOKO

16091101024

Jurusan Sastra Indonesia



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2021

ABSTRAK

Skripsi ini khusus membahas mengenai jenis tindak tutur ilokusi dan frekuensi penggunaan ilokusi apa saja yang terdapat dalam kumpulan Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo. Penelitian ini menggunakan metode padan dan teknik metode padan. Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan 5 jenis tindak tutur ilokusi yaitu ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan ilokusi asertif yang mengandung 4 maksud tuturan yaitu menyatakan, mengusulkan, mengeluh, dan mengemukakan pendapat. Ilokusi direktif yang mengandung 4 maksud tuturan yaitu memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Ilokusi komisif yang mengandung 1 maksud tuturan yaitu menawarkan. Ilokusi ekspresif yang mengandung 5 maksud tuturan yaitu mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, mengecam, dan menuduh. Serta ilokusi deklaratif yang mengandung 1 maksud tuturan yaitu mengucilkan.

Kata Kunci: *Tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.*

ABSTRACT

This thesis specifically discusses the types of illocutionary speech acts and the frequency with which the illocutionary use is contained in the collection of short stories *Dilarang Cinta Bunga* by Kuntowijoyo. This research uses the equivalent method and the equivalent method technique. From the results of this study, the authors found 5 types of illocutionary speech acts, namely assertive illocutionary, directive, commissive, expressive, and declarative. Based on the results of the analysis, it was found that the assertive illocutionary contains 4 speech intentions, namely stating, proposing, complaining, and expressing opinions. The directive illocutionary contains 4 utterances, namely ordering, pleading, demanding, and giving advice. Commissive illocutionary which contains one utterance intent, namely offering. Expressive illocutionary containing 5 speech purposes, namely to say thank you, congratulate, praise, criticize, and accuse, the declarative illocutionary which contains one utterance intent, namely to exclude.

Keywords: *illocutionary speech acts assertive, directive, commissive, expressive, and declarative.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat berpikir manusia untuk berkomunikasi, bertukar pendapat, berbagi ide, dan gagasan, serta menyampaikan perasaan. Karena itu, manusia tidak pernah terlepas dari bahasa dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pada setiap proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia terjadilah peristiwa tutur yaitu berlangsungnya interaksi linguistik antara penutur dan mitra tutur. Dari interaksi linguistik tersebut, maka terjadi suatu tindakan dalam bertutur yakni ujaran-ujaran yang dihasilkan memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Menurut Leech (1993:8), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Pada saat berkomunikasi terjadi, interaksi penutur dan mitra tutur lewat tuturan yang dikeluarkan berdasarkan situasi ujar. Tindakan untuk mewujudkan maksud dan tujuan disebut tindak tutur yaitu tuturan seseorang dalam peristiwa tutur.

Menurut Chaer (2010:47), Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur; dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dalam berkomunikasi seorang penutur melakukan tindakan atau reaksi terhadap mitra tutur. Tujuannya untuk menyampaikan informasi, maksud, dan tujuan.

Tindak tutur merupakan makna atau arti tindakan dalam tuturan (Chaer, 2010:10). Selanjutnya tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif dibagi menjadi tiga peristiwa tindakan yaitu (1) tindak tutur lokusi (*Locutionary*) adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami, (2) tindak tutur ilokusi (*Illocutionary*) adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat yang eksplisit dan (3) tindak tutur perlokusi

(*Perlocutionary*) adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis memilih judul, “*Tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga karya Kuntowijoyo*”. Penulis menggunakan tindak tutur sebagai variabel penelitian, karena tindak tutur terjadi dalam keseharian realitas manusia pada saat berbicara (verbal) baik secara lisan maupun tulisan. Sebagaimana telah disebutkan di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada salah satu karya sastra yaitu cerita pendek. Dialog cerpen patut untuk dianalisis karena dalam dialog tersebut adanya sebuah percakapan antartokoh, karena itu ada tindak tutur yang dihasilkan dari dialog tersebut berdasarkan kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga karya Kuntowijoyo* ke dalam lima jenis tindak tutur ilokusi menurut teori Searle (Leech, 1993:164). Ada lima jenis tuturan yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Cerpen adalah cerita pendek dalam bentuk karya fiksi yang ditulis oleh pengarang, berdasarkan imajinasi maupun menurut pandangannya. Dalam cerita pendek terdapat dialog para tokoh. Itulah yang membuat cerpen lebih menarik untuk dibaca. Hal ini merupakan inisiatif pengarang, agar cerpen lebih terlihat hidup sehingga menarik minat pembaca. Saat seseorang membaca cerpen tidak hanya mengimajinasikan apa yang dialami oleh tokoh, tetapi juga mengetahui apa yang diujarkan oleh tokoh dalam dialog tersebut.

Penulis memilih kumpulan cerita pendek *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga Karya Kuntowijoyo* sebagai objek Penelitian yang mengacu pada tindak tutur ilokusi. Mengapa cerita pendek (cerpen) sebagai objek penulis? Karena penulis ingin menghasilkan suatu penelitian dalam bidang pragmatik yang objeknya karya fiksi. Selain itu, topik Penelitian ini belum pernah diteliti. Penulis juga tertarik akan judulnya, karena ingin mengetahui apa pesan yang

ditulis oleh Kuntowijoyo salah satu karya yang menjadi pemenang pertama Sayembara Cerpen Majalah Sastra pada tahun 1968. Hal ini membuktikan bahwa cerpen ini memiliki keistimewaan.

Menurut Stanton (2007:80-81) cerpen adalah cerita yang dimaksudkan untuk memesona pembaca. Karena itu, penulis memilih cerpen karya Kuntowijoyo sebagai objek penelitian untuk diteliti agar dapat mengungkapkan jenis tuturan ilokusi apa saja yang digunakan dalam cerpen tersebut. Penulis mengambil lima jenis cerpen dari kumpulan cerpen yang berjumlah sepuluh cerita pendek karena ke lima cerpen ini memiliki kemiripan cerita.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Jenis tindak tutur ilokusi apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo dan seberapa banyak frekuensi penggunaan tindak tutur ilokusi dalam karya tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo dan seberapa banyak frekuensi penggunaan tindak tutur ilokusi dalam karya tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kepada pembaca khususnya bidang pragmatik, lingkup jenis tindak tutur ilokusi yang objek Penelitian pada karya sastra cerpen.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian dapat menambah referensi bagi penulis lainnya, yang berkeinginan meneliti karya sastra, khususnya cerpen.

1.5 Tinjauan Pustaka

Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Cerpen Ilona Karya Leila S. Chudori, oleh Pringganti (2013). Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dianalisis berdasarkan lima jenis tindak tutur ilokusi menurut teori Searle. Dari hasil penulisan penulis menemukan 24 tuturan ilokusi.

Variasi Tindak Tutur Dalam Cerpen Tergoda Karya Dewi Anggraeni, oleh Wahyono (2015). Wahyono menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan teori pragmatik dari Morris, Levinson, Austin, Searle, Greice dan Leech. Dari hasil data penelitian peneliti menemukan 146 tuturan.

Performa Tindak Tutur Ilokusi Dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015 oleh Sarmis Tressyalina dan Noveria (2015). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan teori tindak tutur Austin, Searle, Leech (1993:162), Brown dan Levinson. Teori cerpen menurut Semi (1990:34), Sayuti (1996:6), dan Hoerip (Semi, 1990:34). Peneliti menemukan bentuk tindak tutur representatif, kompetitif, konvival, kolaboratif, konflikatif dan 3 strategi bertutur.

Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu Karya W.S. Rendra, oleh Setyawan (2018).

Penulisannya menggunakan metode kualitatif. Dalam hasil penelitiannya, peneliti menemukan adanya 6 tindak tutur direktif yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu* Karya W. S. Rendra.

Tindak Ilokusi Pidato Basuki Tjahaja Purnama di Kepulauan Seribu, 27 September 2016, Simanullang (2017). Penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasi tuturan berdasarkan tindak tutur ilokusi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori tindak tutur J. L. Austin dan J. R. Searle. Dari hasil data yang dianalisis peneliti menemukan 4 jenis tindak tutur ilokusi yaitu asertif, komisif, direktif, ekspresif.

1.6 Landasan Teori

Untuk membedah data tuturan cerpen agar dapat dianalisis maka, penulis membutuhkan kajian teori tindak tutur.

Penulis memilih teori Searle untuk dijadikan rujukan karena teori ini lebih dipahami penulis.

Menurut Searle, dalam (Leech, 1993:164), secara garis besar mengenai tindak ilokusi dibedakan menjadi lima jenis.

- 1) Asertif (*Assertives*) yaitu ilokusi yang terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.
- 2) Direktif (*Directives*) yaitu ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur, ilokusi ini misalnya, memesan, memerintah, memohon, menutut, dan memberi nasihat.
- 3) Komisif (*Commissives*) yaitu ilokusi yang terikat pada suatu tindakan dimasa depan, *misalnya*, menjanjikan, menawarkan, berkaul. Jenis ilokusi ini cenderung bersifat menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur.
- 4) Ekspresif (*Expressives*) yaitu fungsi ilokusi yang tujuannya mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. Ilokusi ini cenderung menyenangkan, karena itu secara instrinsik ilokusi ini sopan, kecuali ilokusi ekspresif ‘mengecam’ dan ‘menuduh’.
- 5) Deklaratif (*Declarative*) yaitu mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan

sebagainya. Kategori tindak ujar yang sangat khusus, karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode dan teknik yaitu dua istilah yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Keduanya adalah cara dalam satu upaya dan metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan. Teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015:9).

1) Penyediaan Data

Menyediakan data berupa kumpulan cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga karya Kuntowijoyo. Cerpen dibaca. Penulis memilih 5 sampel cerpen untuk diteliti karena memiliki kemiripan cerita.

2) Analisis Data

Tahap analisis data adalah satu-satunya tahap yang paling penting dan sentral. Tahap ini adalah puncak dari segala tahap Penelitian (Sudaryanto, 2015:8). Pada tahap ini data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode padan. Metode padan adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Jalur kerja metode padan yaitu alat penentunya mitra wicara atau penutur. Teknik metode padan menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah pragmatis. Penulis menggunakan metode padan dan teknik metode padan karena metode inilah yang sesuai dengan data yang diperlukan.

3) Penyajian Hasil Analisis Data.

Pada tahap ini data-data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah.

BAB II

IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI DATA KUMPULAN CERPEN DILARANG

MENCINTAI BUNGA-BUNGA

2.1 Identifikasi Data

Dari 5 sampel kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo, penulis mengidentifikasi tuturan ilokusi pada ke lima cerpen yang dipilih. Berikut ini hasil identifikasi tuturan ilokusi yang ditemukan.

1. Cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga

- 1) Kakek: “Istriku sudah tidak ada lagi, Cucu. Di sini aku hidup sendiri. Aku punya anak cucu. Tetapi mereka jauh di kota lain. Maukah kau menjadi cucuku, Sahabat Kecilku?” (CP₁ Dt₂)

2. Cerpen Anjing

- 2) Suami: “Itu, kan, kemauan kita, orang lain boleh berbuat menurut kesukaan mereka,” (CP₂ Dt₄₂.)

3. Cerpen Samurai

- 3) Istri: “Perutku jadi sakit.” (CP₃ Dt₅₅.)

4. Cerpen Gerobak Itu Berhenti di Muka Rumah

- 4) Istri: “Pikirkan, pindah atau bagaimana.” (CP₄ Dt₇₁.)

5. Cerpen Mengail Ikan di Sungai

- 5) Pak Guru : “Pergilah pada Pak Bon, minta air panas!” (CP₅ Dt₁₀₀.)

2.2 Klasifikasi Data

Data tuturan ilokusi kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari hasil klasifikasi ditemukan ilokusi asertif yang mengandung maksud menyatakan, mengusulkan, mengeluh, dan mengemukakan pendapat. Ilokusi direktif yang mengandung maksud memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Ilokusi komisif yang mengandung maksud menawarkan. Ilokusi ekspresif yang mengandung maksud mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, mengecam, dan menuduh, dan jenis ilokusi deklaratif yang mengandung maksud mengucilkan yang terdapat pada cerpen tersebut, seperti :

2.2.1 Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Asertif adalah tuturan yang terikat pada kebenaran atas apa yang diujarkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Dalam kumpulan cerpen "*Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*" terdapat tuturan ilokusi asertif yaitu :

1. Menyatakan

- 1) Kakek: "*Istriku sudah tidak ada lagi, Cucu. Di sini aku hidup sendiri. Aku punya anak cucu. Tetapi mereka jauh di kota lain. Maukah kau menjadi cucuku, Sahabat Kecilku?*" (CP₁ Dt₂)

2. Mengusulkan

- 1) Istri : "*Pikirkan, pindah atau bagaimana.*" (CP₄ Dt₇₂.)

3. Mengeluh

- 1) Istri : "*Perutku jadi sakit.*" (CP₃ Dt₅₅.)

4. Mengemukakan Pendapat

- 1) Suami : “Itu, kan, kemauan kita, orang lain boleh berbuat menurut kesukaan mereka,” (CP₂ Dt₄₂.)

2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Direktif ialah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan efek atau tindakan yang dilakukan oleh petutur, tuturan ini misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Dalam kumpulan cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” terdapat tuturan ilokusi direktif yaitu:

1. Memerintah

- 1) Pak Guru: “Pergilah pada Pak Bon, minta air panas!” (CP₅ Dt₁₀₀.)

2. Memohon

- 1) Mas Siran: “Ya. Jangan beri tahu kawan. Ya.” (CP₅ Dt₁₀₄.)

3. Menuntut

- 1) Istri: “Besok. Besok. Mintalah pindah kerja!” (CP₄ Dt₈₉.)

4. Memberi Nasihat

- 1) Ayah : “Laki-laki tidak perlu bunga, Buyung. Kalau perempuan, bolehlah. Tetapi, engkau laki-laki.” (CP₁ Dt₃₄.)

2.2.3 Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Komisif ialah ilokusi yang penuturnya terikat pada suatu tindakan dimasa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul atau bernazar. Dalam kumpulan cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo terdapat tuturan ilokusi komisif yaitu:

1. Menawarkan

- 1) Masinis: “Ada saudaraku,” (CP₃ Dt₆₅.)

2.2.4 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Ekspresif ialah ilokusi yang berfungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, menuduh, memuji, dan mengucapkan belasungkawa. Dalam kumpulan cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo terdapat tuturan ilokusi ekspresif yaitu:

1. Mengucapkan Terima Kasih

1) Petugas Pengadilan: “Ini dapat disimpan, terima kasih.” (CP₃ Dt₆₆.)

2. Mengucapkan Selamat

1) Tamu: “Selamat sore” (CP₂ Dt₄₆.)

3. Memuji

Pada bentuk tuturan memuji ditemukan 6 data tuturan, sebagai berikut:

1) Aku: “Istimewa sekali! Bukan cacing?” (CP₅ Dt₁₀₆.)

4. Mengecam

1) Istri: “Tapi mengganggu orang malam-malam begini lebih dari maling!” (CP₄ Dt₉₄.)

5. Menuduh

1) Suami: “Engkau pasti tukang sihir.” (CP₃ Dt₆₉.)

2.2.5 Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Deklaratif ialah ilokusi yang mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi preposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, dan mengangkat (pegawai). Dalam kumpulan cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” karya Kuntowijoyo terdapat tuturan ilokusi deklaratif yaitu:

1. Mengucilkan

1) Mas Siran: “Karena kalian masih kanak-kanak.” (CP₅ Dt₁₁₀.)

BAB III

PEMBAHASAN DAN ANALISIS JENIS TINDAK TUTUR ILOKUSI

Berdasarkan tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dalam tindak tutur ilokusi bentuk asertif mengandung maksud tuturan menyatakan, mengusulkan, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Ilokusi bentuk direktif mengandung maksud tuturan memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Ilokusi bentuk komisif mengandung maksud tuturan menawarkan. Ilokusi bentuk ekspresif mengandung maksud tuturan mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, mengecam, dan menuduh. Jenis Ilokusi bentuk deklaratif yang mengandung maksud tuturan mengucilkan. Berikut ini analisis jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo.

3.1 Tindak Tutur Ilokusi Asertif

1. Menyatakan

- 1) *Kakek: "Istriku sudah tidak ada lagi, Cucu. Di sini aku hidup sendiri. Aku punya anak cucu. Tetapi mereka jauh di kota lain. Maukah kau menjadi cucuku, Sahabat Kecilku?"* (CP₁ Dt₂)

Penutur: Kakek.

Mitra tutur: Buyung.

Maksud tuturan: Menyatakan.

Tuturan di atas dituturkan oleh kakek yang menyatakan kepada Buyung bahwa di rumah kakek hanya tinggal sendiri istrinya sudah meninggal dan anak-anaknya tinggal di kota lain lalu kakek meminta Buyung untuk menjadi cucunya. Atas keadaan yang dialami dalam hidupnya karena itu kakek menyatakan keluhan dan meminta Buyung untuk menjadi cucunya. Tuturan yang dituturkan oleh kakek termasuk tuturan asertif menyatakan.

2. Mengusulkan.

1) *Istri: "Pikirkan, pindah atau bagaimana."* (CP₄ Dt₇₁.)

Penutur : Istri.

Mitra Tutar : Suami.

Maksud Tuturan : Mengusulkan.

Tuturan "*Pikirkan, pindah atau bagaimana.*" dituturkan oleh istri kepada suami karena selalu terganggu dengan suara gerobak yang lewat Di muka rumah pada malam hari. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif mengusulkan. Penutur bermaksud mengusulkan untuk pindah rumah atau dengan melakukan cara lain selain pindah.

1) *Istri : "Perutku jadi sakit."* (CP₃ Dt₅₅.)

Penutur : Istri.

Mitra Tutar : Suami.

Maksud Tuturan : Mengeluh.

Tuturan "*Perutku jadi sakit*" Dituturkan oleh istri kepada suami ketika istri mendengar kisah samurai yang diceritakan oleh suami. Tuturan yang dituturkan oleh penutur merupakan tindak tutur asertif mengeluh. Penutur mengeluh kepada mitra tutur sakit perut karena tertawa terbahak-bahak ketika mendengar kisah samurai yang diceritakan oleh mitra tutur.

1) *Suami: "Itu, kan, kemauan kita, orang lain boleh berbuat menurut kesukaan mereka,"* (CP₂ Dt₄₂.)

Penutur : Suami.

Mitra Tutar : Istri.

Maksud Tuturan : Mengemukakan Pendapat.

Tuturan yang di atas dituturkan oleh suami kepada istri dengan maksud mengemukakan pendapat ketika sedang berdebat dengan istri mengenai tetangga di lantai atas yang memelihara seekor anjing menurutnya, kemauan kita dengan orang lain itu berbeda mereka melakukan

berdasarkan apa yang mereka suka. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tindak tutur asertif mengemukakan pendapat.

3.2 Tindak Tutur Direktif

1. Memerintah

1) *Pak Guru: "Pergilah pada Pak Bon, minta air panas!"* (CP₅ Dt₁₀₀.)

Penutur : Pak Guru.

Mitra Tutur : Siswa.

Maksud Tuturan : Memerintah.

Tuturan "*Pergilah pada Pak Bon, minta air panas!*" dituturkan oleh pak guru kepada siswa ketika sedang belajar di dalam kelas kemudia salah satu siswa mengeluh sakit perut lalu pak guru menyuruh siswa tersebut pergi meminta air panas pada pak Bon. Tuturan yang tuturkan oleh penutur termasuk tindak tutur direktif memerintah. Pada tuturan tersebut penutur menyuruh kepada mitra tutur untuk pergi meminta air panas pada pak Bon.

2. Memohon

1) *Mas Siran : "Ya. Jangan beri tahu kawan. Ya."* (CP₅ Dt₁₀₄.)

Penutur : Mas Siran.

Mitra Tutur : Aku.

Maksud Tuturan : Memohon.

Tuturan "*Ya. Jangan beri tahu kawan. Ya."* dituturkan oleh mas Siran kepada aku ketika salah satu anak pengajian mengetahui bahwa mas Siran yaitu guru mengaji mereka memiliki kail keramat, sehingga mas Siran memohon kepadanya untuk tidak memberitahu kepada orang lain. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tindak tutur direktif memohon.

3. Menuntut

1) *Istri: "Besok. Besok. Mintalah pindah kerja!"* (CP₄ Dt₈₈.)

Penutur : Istri.

Mitra Tutur : Suami.

Maksud Tuturan : Menuntut.

Tuturan “*Besok. Besok. Mintalah pindah kerja!*” dituturkan oleh istri kepada suami ketika istri meminta suami untuk pindah kerja namun suami selalu menjanjikan besok sehingga istri marah dan menuntut suami untuk pindah kerja. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tindak tutur direktif menuntut.

4. Memberi Nasihat

- 1) *Ayah* : “*Laki-laki tidak perlu bunga, Buyung. Kalau perempuan, bolehlah. Tetapi, engkau laki-laki.*” (CP₁ Dt₃₄.)

Penutur : Ayah.

Mitra Tutur : Buyung.

Maksud Tuturan : Memberi Nasihat.

Tuturan yang dituturkan di atas oleh ayah kepada Buyung dengan maksud memberi nasihat kepada Buyung yaitu ayah menasehati Buyung sebagai anak laki-laki tidak perlu memelihara bunga kecuali anak perempuan bolehlah memelihara bunga. Tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur termasuk tindak tutur direktif memberi nasihat.

3.3 Komisif

1. Menawarkan

- Masinis* : “*Ada saudaraku,*” (CP₃ Dt₆₅.)

Penutur : Masinis (tokoh).

Mitra tutur : Teman (rekan kerja).

Maksud Tuturan : Menawarkan.

Tuturan “*Ada saudaraku,*” dituturkan oleh Masinis kepada temannya ketika sedang berada ditempat kerja lalu Masinis menawarkan saudara perempuan yang belum menikah kepada temannya. Tuturan yang dituturkan oleh penutur termasuk tindak tutur komisif menawarkan. Pada tuturan tersebut penutur menawarkan kepada mitra tutur untuk menikahi saudara perempuan yang juga belum menikah.

3.4 Ekspresif

1. Mengucapkan Terima Kasih

1) *Petugas pengadilan : “Ini dapat disimpan, terima kasih.” (CP₃ Dt₆₆.)*

Penutur : Petugas Pengadilan Agama.

Mitra Tutar : Suami.

Maksud Tuturan : Mengucapkan Terima Kasih.

Tuturan “*Ini dapat disimpan, terima kasih.*” dituturkan oleh petugas pengadilan agama kepada suami ketika sudah selsesai melakukan pemeriksaan terhadap suami lalu petugas memberikan surat lalu mengucapkan terima kasih. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Pada tuturan tersebut penutur berterima kasih kepada mitra tutur karena sudah mau bersedia untuk diperiksa.

2. Mengucapkan Selamat

1) *Tamu : “Selamat sore” (CP₂ Dt₄₆.)*

Penutur : Tamu.

Mitra Tutar : Suami dan Istri.

Maksud Tuturan : Mengucapkan Selamat.

Tuturan “*Selamat sore*” dituturkan oleh tamu kepada suami dan istri ketika tamu hendak mau masuk ke rumah tetangganya lalu memberi salam dengan mengucapkan selamat sore. Tuturan yang dituturkan oleh penutur tergolong tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Pada tuturan tersebut penutur memberi salam dengan mengucapkan selamat sore kepada mitra tutur.

3. Memuji

1) *Anak laki-laki : “Istimewa sekali! Bukan cacing?” (CP₅ Dt₁₀₅.)*

Penutur : Anak laki-laki.

Mitra Tutar : Pak Kajin.

Maksud Tuturan : Memuji.

Tuturan “*Istimewa sekali! Bukan cacing?*” dituturkan oleh seorang anak laki-laki pada saat mengetahui bahwa umpan memancing ikan yang digunakan oleh pak Kajin bukan cacing lalu, anak laki-laki tersebut memuji istimewa sekali karena umpannya bukan cacing seperti yang diketahuinya. Pada tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif memuji. Pada tuturan di atas penutur memuji istimewa sekali karena umpan ikan bukanlah cacing seperti yang diketahuinya.

4. Mengecam

- 1) *Istri* : “*Tapi mengganggu orang malam-malam begini lebih dari maling!*” (CP₄ Dt₉₃.)

Penutur : Istri.

Mitra Tutur : Suami.

Maksud Tuturan : Mengecam.

Tuturan di atas dituturkan oleh istri kepada suami ketika suami mengatakan bahwa dengan adanya suara gerobak pada malam hari maka tidak ada maling yang berani mencuri lalu, istri mengecam bahwa mengganggu orang pada malam hari lebih dari maling. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengecam. Pada tuturan tersebut penutur mengecam pendapat mitra tutur.

5. Menuduh

- 1) *Suami* : “*Engkau pasti tukang sihir.*” (CP₃ Dt₆₉.)

Penutur : Suami.

Mitra Tutur : Istri.

Maksud Tuturan : Menuduh.

Tuturan “*Engkau pasti tukang sihir.*” dituturkan oleh suami kepada istri ketika istri dapat mengetahui apa yang dikatakan oleh isi hati suaminya, lalu suami menuduh “*engkau tukang sihir*”. Tuturan yang dituturkan oleh penutur tergolong tindak ekspresif menuduh. Pada tuturan

di atas penutur menuduh mitra tutur sebagai tukang sihir karena mitra tutur bisa mengetahui apa yang di bicarakan penutur dalam hati.

3.5 Deklaratif

1. Mengucilkan

- 1) *Mas Siran* : “*Karena kalian masih kanak-kanak.*” (CP₅ Dt₁₁₀.)

Penutur : Mas Siran.

Mitra Tutur : Murid-murid.

Maksud Tuturan : Mengucilkan.

Tuturan “*Karena kalian masih kanak-kanak.*” dituturkan oleh mas Siran kepada murid-murid pengajian ketika sedang berdebat mengenai kail keramat namun mas Siran tidak mau kalah debat terhadap murid-muridnya sehingga mas Siran beralasan bahwa mereka masih anak-anak. Tuturan yang dituturkan merupakan tindak tutur deklaratif mengucilkan. Pada tuturan tersebut penutur mengucilkan mitra tutur karena tidak mau kalah dalam perdebatan.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan 5 jenis tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen “*Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*” karya Kuntowijoyo dan frekuensi penggunaan tindak tutur ilokusi dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Ilokusi asertif 35 tuturan yang mengandung 4 maksud tuturan yaitu (1) Menyatakan 20 tuturan, (2) mengusulkan 1 tuturan, (3) mengeluh 5 tuturan, (4) mengemukakan pendapat 9 tuturan ; 2) Ilokusi direktif 56 tuturan yang mengandung 4 maksud tuturan yaitu (1) memerintah 48 tuturan, (2) memohon 1 tuturan, (3) menuntut 1 tuturan, (4) memberi nasihat 6 tuturan; 3) Ilokusi komisif 1 tuturan yang mengandung 1 maksud tuturan yaitu (1) menawarkan; 4) Ilokusi ekspresif 17 tuturan yang mengandung 5 maksud tuturan yaitu (1) mengucapkan terima kasih 1 tuturan, (2) mengucapkan selamat 3 tuturan, (3) memuji 8 tuturan, (4) mengecam 2 tuturan, (5) menuduh 3 tuturan; 5) Ilokusi deklaratif 1 tuturan yang mengandung 1 maksud tuturan yaitu (1) mengucilkan.

4.2 Saran

Dalam Penelitian ini penulis hanya berkonsentrasi pada jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam kumpulan cerpen “*Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*” karya Kuntowijoyo. Penulis berharap ke depan akan ada penelitian yang meneliti tentang tindak tutur lokusi maupun tindak tutur perlokusi dalam karya yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer Abdul dan Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. 1992. *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*. Jakarta Selatan: Noura Books.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerjemah Dr. M.D.D. Oka, M.A. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pedoman Fakultas Ilmu Budaya*. 2017. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Pringganti, Agustina. 2013. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada cerpen "Ilona" Karya Leila S. Chudori*. Diakses: <http://docplayer.info/30982396-Analisis-tindak-tutur-ilokusi-pada-cerpen-ilona-karya-leila-s-chudori.html> [2020, Juni 9].
- Sarmis, Miftahul dkk. 2015. "Performa Tindak Tutur Ilokusi dalam Antologi cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015". *Jurnal*, Vol. 7 No. 1.
- Setyawan, Tri Novianto. 2018. *Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan cerpen Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu Karya W.S. Rendra*. Diakses <http://eprints.ums.ac.id/60461/13/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> [2020, Juni 8].
- Simanullang, Nick Carter. 2017. *Tindak Ilokusi Pidato Basuki Tjahaja Purnama di Kepulauan Seribu, 27 September 2016*. Diakses: <https://www.neliti.com/publications/185505/tindak-ilokusi-pidato-basuki-tjahaja-purnama-di-kepulauan-seribu-27-september-20> [2020, Juni 9].
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Penerjemah Sugihastuti, Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wahyono, Hari. 2015. *Variasi Tindak Tutur dalam cerpen Tergoda Karya Dewi Anggraeni*. Diakses: <https://media.neliti.com/media/publications/197189-ID-variasi-tindak-tutur-dalam-cerpen-tergod.pdf> [2020, Juni 10].